

# MENGURANGI PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

**Nunuk Yuli Sulistyoningrum**  
SMP Negeri 5 Kota Tangerang, Provinsi Banten  
Email: nunukyulis.63@gmail.com

## **Abstract**

*This research aims to gain an overview of the extent to which the Group Guidance service can help reduce the smoking behavior. This research use approach Research Tindakan class (PTK). The subject of research is the grade 5 State JUNIOR IXC Tangerang. The results showed that: (1) smoking on the Behavior of students before treatmen indicates the level of smoking behaviour of students, i.e. 2 (33.33%) of 6 students behave the smoking medium, and 4 (66.67%) of 6 students behave smoke light, (2) The smoking behavior in students after the treatmen show 1 (16.67%) of 6 students behave and smoked 5 (83.33%) of 6 students behave smoke is low, but if viewed from the results of the questionnaire, the sixth field is the student experience the decrease against merokoknya behavior, (3) there is a significant difference between before the given service through the guidance of the Group and after the given service through the guidance of the group.*

**Keywords:** *smoking; guidance group.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sejauh mana layanan Bimbingan Kelompok dapat membantu mengurangi perilaku merokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas IXC SMP Negeri 5 Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perilaku merokok pada siswa sebelum *treatmen* menunjukkan tingkat perilaku merokok siswa, yaitu 2 (33,33%) dari 6 orang siswa berperilaku merokok sedang, dan 4 (66,67%) dari 6 orang siswa berperilaku merokok ringan, (2) Perilaku merokok pada siswa setelah *treatmen* menunjukkan 1 (16,67%) dari 6 orang siswa berperilaku merokok sedang dan 5 (83,33%) dari 6 orang siswa berperilaku merokok rendah, tetapi jika dilihat dari hasil isian kuesioner, keenam siswa tersebut mengalami penurunan terhadap perilaku merokoknya, (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan layanan melalui bimbingan kelompok dan sesudah diberikan layanan melalui bimbingan kelompok .

**Kata kunci:** Merokok; bimbingan kelompok.

## **PENDAHULUAN**

Perilaku merokok merupakan kebiasaan yang sudah membudaya di Negara Indonesia. Konsumsi rokok terus meningkat setiap tahun dengan total perokok aktif di Indonesia pada tahun 2008 adalah sekitar 70% dari total penduduk. Oleh

karena itu, bukanlah sesuatu yang mencengangkan jika setiap saat dapat dijumpai orang yang merokok di tempat-tempat umum, seperti pasar, angkot, jalan-jalan, bahkan rumah sakit, tidak terkecuali lingkungan pendidikan seperti sekolah.

Kemenkes (Dalam Nopianto, 2017) menjelaskan bahwa perilaku merokok merupakan perilaku membakar salah satu produk tembakau untuk dihisap termasuk yang dihasilkan dari tanaman nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin tanpa bahan tambahan. Pendapat ini didukung dengan data dari Tempo.

Co (2015) menuliskan bahwa lebih dari sepertiga atau 36,3% penduduk Indonesia saat ini menjadi perokok, bahkan 20% remaja usia 13-15 tahun adalah perokok (Menteri Kesehatan Nila Moeloek). Selanjutnya Nila Moelek (2017) mengatakan bahwa remaja merupakan pasar potensial industri rokok saat ini, terlebih hadirnya rokok elektrik yang mulai digandrungi oleh generasi kita. Berita tersebut sungguh membuat kita para pendidik prihatin, mengingat efek dari merokok akan sangat mengganggu proses perkembangan remaja di Indonesia umumnya dan siswa di sekolah-sekolah khususnya.

Kondisi ini juga dialami oleh siswa SMP Negeri 5 Kota Tangerang yang semakin hari semakin bertambah kasus siswa merokok. Pendapat ini didukung dari hasil studi pendahuluan peneliti dalam penyebaran kuisioner perilaku merokok ditemukan 6 dari 35 siswa yang sudah merokok.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini jenis penelitian terapan, dengan desain Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Dan Konseling (PTK-BK) akan dapat teratasi masalah siswa di kelas dalam hal mengurangi perilaku merokok siswa. Penelitian tindakan ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru mata pelajaran di kelas IX-C SMP Negeri 5 Kota Tangerang.

### **Mengurangi Perilaku Merokok Pada Siswa Melalui Teknik Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)**

Perilaku Merokok pada siswa merupakan tingkah laku siswa yang menghisap batang rokok yang didalamnya mengandung 400 bahan kimia dan merupakan zat-zat berbahaya, diantaranya adalah nikotin, TAR dan karbonmonooksida (CO). Bahan tersebut dapat mengakibatkan kanker, nikotin dapat merusak jantung dan bisa menyebabkan kecanduan. TAR dapat menyebabkan kanker dan CO dapat mengakibatkan otak, jantung dan organ tubuh lainnya menjadi kekurangan oksigen, karena mengandung amonia (bahan yang dipakai untuk membersihkan toilet), sianida (bahan yang dipakai untuk membunuh tikus) dan formaldehida (bahan yang dipakai untuk mengawetkan kodok mati). Terdapat dua jenis perokok, yaitu: 1) Perokok Aktif adalah siswa yang mengkonsumsi rokok secara rutin maupun dengan jumlah sekecil apapun (1 batang per hari); 2) Perokok pasif, adalah

siswa yang bukan perokok namun terpaksa atau menghirup asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok.

Asrori, dkk (2005) juga mengatakan, bahwa terdapat unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, yaitu: a) Kemauan dan kemampuan untuk berubah. Bagi individu yang sungguh-sungguh belajar untuk dapat berubah, kemampuan menyesuaikan dirinya akan berkembang juga. Sebaliknya, kualitas kemampuan untuk berubah akan berkurang atau menurun disebabkan oleh sikap dan kebiasaan yang kaku, kecemasan yang sering dialami, frustrasi yang sering muncul, dan sifat-sifat neurotik lainnya; b) Pengaturan diri (*self regulation*). Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri; c) Realisasi Diri (*Self Realization*). Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan konselor untuk melakukan layanan bimbingan kelompok. Sehingga konselor dapat mengurangi

perilaku merokok pada siswa menggunakan teknik bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Ellis (dalam Wahyuni,dkk,2010) juga menyebutkan prinsip-prinsip teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), antara lain: 1) Pikiran adalah penentu proksimal yang paling penting terhadap emosi individu; 2) Disfungsi berfikir adalah penentu utama stress emosi; 3) Cara terbaik untuk mengatasi stress adalah dengan mengubah cara berfikir; 4) Percaya atas berbagai faktor yaitu pengaruh genetik dan lingkungan yang menjadi penyebab pikiran yang irasional; 5) Menekankan pada masa sekarang (*present*) dan pada pengaruh masa lalu;6) Perubahan tidak terjadi dengan mudah. Walen (dalam Wahyuni,dkk,2010).

### **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Prayitno (2017)mengatakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok, yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok.

Sukardi (2008) mengatakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (Terutama dari guru BK/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik secara individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

### **Alasan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Rusmana (2009) ada tujuh alasan menggunakan bimbingan kelompok, antara lain: (a) Mengembangkan diskusi dan partisipasi. Kegiatan dinamika kelompok dapat memberikan pengalaman umum dan dapat menstimulasi minat dan energi anggota kelompok; (b) Untuk memfokuskan anggota pada suatu isu atau topik yang umum; (c) Konselor dapat menggunakan bimbingan kelompok untuk mengangkat

Menurut Rusmana (2009:13) bahwa bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk

suatu fokus saat merasa sebuah fokus baru dibutuhkan; (d) Memberikan kesempatan untuk pembelajaran eksperiensial. Untuk memberi suatu pendekatan alternatif dalam mengeksplorasi persoalan-persoalan melalui diskusi sederhana; (e) Memberi Konselor informasi berguna. Dengan mengobservasi kegiatan bimbingan kelompok, Konselor mendapatkan informasi tentang anggota kelompok; (f) Memberikan kesenangan dan relaksasi. Situasi dinamika kelompok dapat melonggarkan suasana dalam kelompok melalui canda tawa dan relaksasi; (g) Banyak anggota mengalami kecemasan selama sesi awal dalam kelompok, maka dapat dilanjutkan dengan meningkatkan keakraban dalam kelompok. Adapun tujuan utama pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif. REBT membantu individu untuk mengubah kebiasaan berfikir dan tingkah laku yang merusak diri. Secara umum REBT mendukung konseli untuk menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Gladding (dalam Wahyuni,dkk ,2010).

belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK/Konselor kepada sekelompok siswa melalui kegiatan dinamika kelompok membahas suatu tema/topik bebas atau penugasan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok sehingga dapat mendukung proses perkembangan mereka, baik: aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.

### **Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Prayitno (2017) mengemukakan tentang tahap-tahap pelaksanaan Bimbingan Kelompok sebagai berikut:

#### **1) Tahap Pembentukan**

Tahap pembentukan merupakan tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Adapun kegiatan pada tahap pembentukan, antara lain: 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan BKp dan/atau KKp; 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok; 3) Saling memperkenalkan diri dan

mengungkapkan diri; 4) Teknik khusus; 5) Permainan penghangatan /pengakraban.

#### **2) Tahap Peralihan**

Tahap ini untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap ini merupakan tahap penjajakan dan penafsiran. Kegiatan pada tahap peralihan, meliputi: a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; b) Menawarkan sambil mengamati apakah anggota sudah siap mengikuti kegiatan selanjutnya; c) Membahas suasana yang terjadi; d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

#### **3) Tahap Kegiatan**

Tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu. Tahap kegiatan ini sepenuhnya berisi pembinaan terhadap seluruh peserta layanan. Pada kegiatan bimbingan kelompok terdapat dua jenis kegiatan, yaitu BKp (kelompok bebas dan BKp (kelompok tugas). Adapun kegiatan pada BKp (kelompok bebas), meliputi: a) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; b) Menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu; c) Anggota

membahas topik secara mendalam dan tuntas;d)Kegiatan selingan. Sedangkan pada kegiatan BKp (kelompok tugas), meliputi:a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok; b) Tanya jawab antara anggota daan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; c) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas; d) Kegiatan selingan.

#### 4) Tahap Penyimpulan

Tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Masing-masing peserta kelompok diminta untuk melakukan refleksi berkaitan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Tahap penyimpulan merupakan puncak dari pembinaan terhadap anggota kelompok, yang selanjutnya disambung dengan penilaian. Adapun kegiatan dalam penilaian (laiseg), meliputi: a) PK meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; 2) Mengemukakan pesan dan harapan.

#### 5) Tahap Penutupan

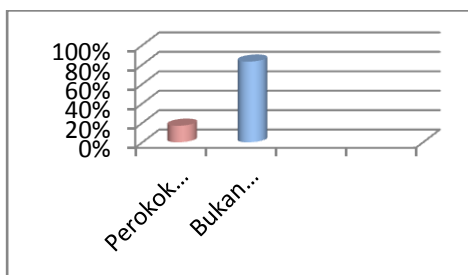
Tahap ini diawali dengan laiseg, kemudian kelompok merencanakan kegiatan selanjutnya dan diakhiri dengan do'a dan salam perpisahan. Adapun kegiatan pada tahap penutupan adalah: a) Membahas kegiatan selanjutnya; b) Kelompok mengakhiri kegiatan.

#### **Kaitan Perilaku Merokok dengan Layanan Bimbingan Kelompok**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengurangi perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Tangerang. Dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner perilaku merokok menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 35 siswa yang berperilaku merokok. Keenam siswa tersebut harus segera mendapatkan pelayanan, untuk itulah peneliti mempersiapkan kegiatan layanan dan memilih layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Rational Emotif Behavior Teraphy* (REBT) untuk mengurangi perilaku merokok pada keenam siswa tersebut. Perilaku merokok pada dasarnya dipengaruhi oleh pemikiran dan keyakinan yang irasional, sehingga menyebabkan siswa tersebut tanpa berpikir panjang dan banyak pertimbangan untuk mengkonsumsi rokok. Melalui layanan bimbingankelompok dengan teknik *Rational Emotif Behavior Teraphy* (REBT)

siswa mampu bertukar pikiran tentang perilaku merokok, sehingga mampu merubah pikiran dan keyakinan irasionalnya menjadi pikiran dan keyakinan yang rasional. Terbukti dari hasil tindakan siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa keenam siswa yang berperilaku merokok mampu mengurangi perilaku merokoknya. Terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Rational Emotif Behavior Teraphy* (REBT) dapat mengurangi perilaku merokok.

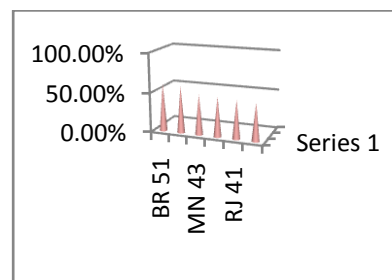
Analisis terhadap kuesioner tentang identitas perokok yang telah diisi siswa dikategorikan menjadi dua, yaitu perokok harian dan bukan perokok. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan 6 orang (17%) siswa yang merupakan perokok harian, dan 29 siswa (83%) adalah siswa yang bukan perokok. Grafik yang menunjukkan gambaran tentang siswa berdasarkan identitas perokok dapat dilihat di bawah ini :



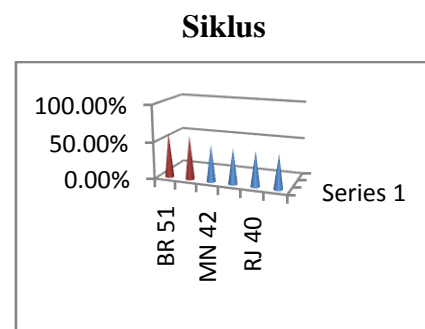
**Gambar. 1 Karakteristik siswa berdasarkan Identitas Perokok**

## HASIL PEMBAHASAN

Tingkat perilaku merokok pada siswa diukur menggunakan skala perilaku merokok yang terdiri dari tujuh indikator perilaku merokok, yaitu jika skor 53-72, maka perilaku merokok tinggi, jika skor 47-52, maka perilaku merokok sedang, dan jika skor 38-46, maka perilaku merokok rendah. Dari hasil analisis data menunjukkan 2 siswa (33,40%) berperilaku merokok sedang, dan 4 siswa (66,60%) berperilaku merokok rendah. Gambaran siswa berdasarkan skalaperilaku merokok dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini :



**Gambar. 2 Karakteristik Tentang Siswa Berdasarkan Tingkat Perilaku Merokok Pada Pra**

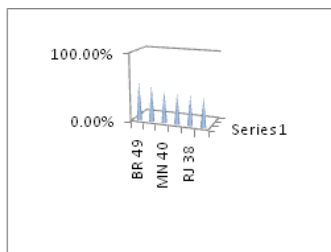


**Gambar. 3 Analisa Perilaku Merokok Pada Siklus I**

Gambar tersebut menggambarkan penurunan terhadap perilaku merokok siswa, yang dapat digambarkan dalam persentase sebagai berikut: MN dari 51,19% turun menjadi 42,50%, RN dari 50% turun menjadi 48,80%, RJ dari 48,81% turun menjadi 47,61%, dan RR dari 47,62% turun menjadi 46,42%. Sementara untuk BR dan FJ skor masih tetap seperti pada kegiatan pra siklus.

Pada akhir pelaksanaan kegiatan siklus II ditemukan bahwa hasil pelayanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*

**Tabel. 4.10 Perbandingan Perubahan Perilaku Merokok (Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II)**



Keunggulan yang diperoleh siswa ketika mengikuti bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), antara lain: a) Dapat membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) yang menjadi perhatian peserta melalui dinamika kelompok yang efektif; b) Melalui layanan kelompok yang intensif

(REBT) dapat menurunkan perilaku merokok terhadap 6 orang siswa yang berperilaku merokok, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena lebih dari 75% siswa yang merokok dapat mengurangi perilaku merokoknya. Hasil evaluasi data sebagai berikut :

**Gambar. 4 Tingkat Perilaku Merokok Pada Siklus II**

Perubahan perilaku merokok pada siswa dapat dilihat secara keseluruhan pada tabel di bawah ini:

No	Nama Siswa	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	BR	51	60,71	51	60,71	49	58,33
2	FJ	50	59,52	50	59,52	45	53,57
3	NM	43	51,19	42	50	40	47,61
4	RN	42	50	41	48,80	39	46,42
5	RJ	41	48,81	40	47,61	38	45,23
6	RR	40	47,62	39	46,42	37	44,04

peserta dapat memperoleh kemampuan berkomunikasi, berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap terarah pada perpostur (perilaku positif terstruktur) yang bertanggung jawab, khususnya terkait dengan masalah pribadi yang dialami.

Keunggulan yang diperoleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT),



antara lain: a) Mengembangkan diskusi dan partisipasi;(b) Untuk memfokuskan anggota pada suatu isu atau topik yang umum; (c) Dapat mengangkat suatu fokus saat merasa sebuah fokus baru dibutuhkan; (d) Memberikan kesempatan untuk pembelajaran eksperiensial; (e) Mendapatkan informasi yang berguna tentang anggota kelompok; (f) Memberikan kesenangan dan relaksasi pada kelompok dan;(g) Menghilangkan kecemasandalam kelompok dengan meningkatkan keakraban antar anggota kelompok.Rusmana (2009:15).

Penggabungan antara bimbingan kelompok dan teknik pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sangat mendukung penelitian ini.Ketika melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* REBT, peneliti melakukan berbagai persiapan untuk melakukan tindakan penelitian, antara lain: 1)Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa; 2) Peneliti memahami terlebih dahulu teori-teori dan teknik-teknik yang akan dipergunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa, yaitu bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan; 3) Untuk mempermudah

proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) peneliti menggunakan beberapa angket dan kertas berwarna untuk membedakan antara pikiran, keyakinan dan perilaku yang salah suai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada siswa kelas IXC SMP Negeri 5 Kota Tangerang dapat dikurangi dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali.Mohammad; Asrofi.Mohammad.2005. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. PT.Bumi Aksara.
- Avin .H.F, Komasari.D. 2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Online, <https://google.co.id/avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/psikologi.dian.komasari.universitas.islam.inonesia.2000>. diakses 30 Mei 2017.
- Azkiyati M.A.2012. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Remaja Laki-Laki Yang Merokok

- Di SMK Putra Bangsa.  
<https://www.google.co.id/lib.ui.ac.id>file>. diakses pada 25 Nopember 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta.
- Dewi Rosmala. Profesionalisasi Guru Bimbingan Konseling Melalui Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Medan 2016.  
 Diakses 25 Nopember 2017
- Dalimunte Zaimah Raudah, Medan Mengendalikan Perilaku Konsumtif Melalui Layanan Konseling Kelompok Kelas XI SMA 11 Negeri Medan, TA 2012-2013.
- Frihartine, Novi.W. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Di Sekolah Menengah Atas Negeri I Banda Aceh.  
[www.academia.edu](http://www.academia.edu)>NOVI W F RIHARTINE. diakses 31 Oktober 2017.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama ( SMP ). Jakarta.
- Kosasi.R, Soetjipto 2007. Profesi Keguruan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kusmawati.N.E.P.D , Sukardi.K.D. 2008. Profesi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Moeloek Nila. 2017. Conference On Tobacco Or Health. Online.  
<http://Scolar.google.com/Full> Teks. Jakarta, diakses 30 Mei 2017.
- Nopianto , Alamsyah. 2017. Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja  
<https://google.co.id/ejournal.kopertis10.or.id>. diakses 30 Mei 2017.
- Prayitno. 2017. Konseling Profesional yang Berhasil. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Rusmana N. 2009. Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi). Bandung. Rizqi Press.
- Saam Z, Wahyuni S. 2014. Psikologi Keperawatan. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyawan.A. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012.

Online,  
<https://www.google.co.id/repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>  
Tempo.Co.2015. Pengguna Rokok.  
Online.[http://Scholar.google.com/Full Text/Tempo.Co](http://Scholar.google.com/Full%20Text/Tempo.Co). Bali. diakses  
22 Mei 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 20. 2003. Sistem  
Pendidikan Nasional. Jakarta.  
Depdiknas.  
Wahyuni, E., Fitri, S., Komalasari, G., &  
Siwabeasy, L.2010, Modul  
Pendidikan dan Latihan Profesi  
Guru Bimbingan Dan Konseling,  
Jakarta, 2010.